

BAB II

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN IPS TERPADU

A. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah :

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari beberapa pengertian pendidikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan

kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby dan Pornwell dalam Adi Kurniawan, 2010). Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap (Dali Gulo, 1982). Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet (2011:27) Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif, demikian tulis Suyanto dalam *waskitamandiribk.wordpress.com*. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan. Megawangi (dalam Dharma Kesuma, 2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

2. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Hal ini dikemukakan oleh Gordon Allport (Rahmat Mulyana, 2004: 9) bahwa nilai adalah keyakinan, hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, dan indah-tak indah merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Menurut Spranger (Moh. Shochib, 1998: 34) nilai-nilai karakter adalah upaya untuk mengembangkan disiplin diri yang mencakup lima nilai yaitu : nilai ekonomis, sosial, politik, ilmiah, estetis dan agama. Keterkaitan ini merupakan konsep karakter yang perlu dikembangkan pada diri peserta didik dengan bantuan orang dewasa.

Pendidikan karakter merupakan filter dari efek negatif dari era globalisasi. Pendidikan karakter diharapkan mampu memperkuat karakter individu dalam tiga ranah, yaitu : cipta, rasa dan karsa.

Berdasarkan berbagai kajian Kemendiknas dalam Jamal Ma'mur Asmani (2011 : 36) mengidentifikasi butir – butir nilai dalam pendidikan karakter yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu :

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religious. Dengan kata lain, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.

- 2) Bertanggung jawab : ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Bergaya hidup sehat : segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 4) Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan payuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras : perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/bekerja) dengan sebaik-baiknya.
- 6) Percaya diri: sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 7) Berjiwa wirausaha: sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- 8) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif : berfikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 9) Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 10) Ingin tahu : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- 11) Cinta ilmu : cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

- 1) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain : sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.
- 2) Patuh pada aturan-aturan sosial : sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain : merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 4) Santun : merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.
- 5) Demokratis : cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakteristik tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin member bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai kebangsaan

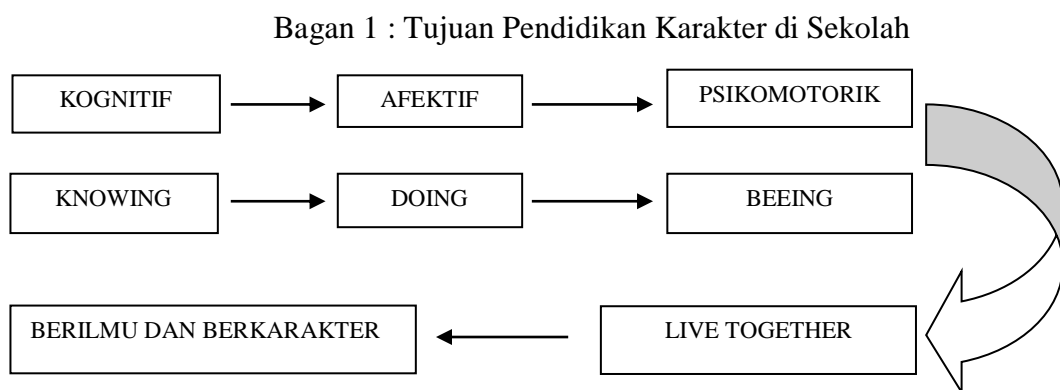
Cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

- 1) Nasionalis : berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.

- 2) Menghargai keberagaman : sikap memberikan respek atau rasa hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, budaya, suku maupun agama

3. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tiada lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.



Bagan di atas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak terlepas dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius).

4. Peranan Pendidikan Karakter

Kalimat “bila karakter hilang, semuanya telah hilang” patut menjadi perhatian yang serius dalam praktik pendidikan. Pendidikan memang harus menganut progresivisme dengan adaptif terhadap perkembangan zaman dan humanis dengan memberi individu bebas beraktualisasi (*free will*). Namun, progresif tanpa memahami filosofi atas kemajuan dan perubahan serta kebebasan yang tanpa sadar akan tanggung jawab atas pemilihan sikapnya

hanyalah akan mempercepat rusak dan hilangnya karakter (Barnawi & M. Arifin, 2012:27). Dengan demikian, peran pendidikan karakter adalah memberi pencerahan atas konsep *free will* dengan menyeimbangkan konsep *determinism* dalam praksis pendidikan. Pendidikan harus memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih.

Pendidikan menekankan bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Apabila terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan, apalagi bertentangan dengan etika dan norma universal, tanggung jawab dan sanksi harus diterimanya dengan lapang dada. Peserta didik harus mengakui dan meminta maaf atas kesalahan dalam memilih dan berkehendak.

Model pendidikan karakter tidak lagi sekedar mengenalkan berbagai aturan dan definisinya, namun lebih menekankan pada sikap, *attitude*, dan tanggung jawab. Wilayah pendidikan karakter adalah wilayah afektif yang tidak cukup diukur dengan angket dan jawaban soal dalam kertas ujian. Wilayahnya melekat dalam diri setiap individu.

B. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu

Menurut Abdul Azis Wahab (2008:21) mengatakan IPS terpadu adalah “Pengintegrasian antara dua atau lebih bidang kajian IPS (Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi) secara tematik dalam satu pembelajaran”. Mata pelajaran IPS Terpadu dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, analisis terhadap kondisi sosial dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

Selaras dengan pendapat di atas Sapriya (2009:13) mengatakan “Gagasan tentang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ini membawa implikasi bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*)”. Perkembangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran di sekolah yang cakupan

materinya semakin kompleks dan rumitnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

Dengan demikian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran dan diharapkan dengan pendekatan tersebut siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu adalah pengintegrasian dari beberapa cabang ilmu sosial yaitu, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam satu pembelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif dan berimbang.

2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu

Pengintegrasian atau penyatuan beberapa cabang atau disiplin ilmu sosial menjadi satu pembelajaran, tentunya memiliki tujuan tertentu. Menurut Iif Khoiru Ahmadi dan Sofyan Amri (2011:10) menyatakan beberapa tujuan dari IPS Terpadu adalah sebagai berikut :

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan menurut Sofa (<https://massofa.wordpress.com/2010>) dijelaskan tujuan dari IPS adalah sebagai berikut :

- a. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.

- b. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- c. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- d. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan.
- e. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan ketrampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan.

Tentunya agar tujuan dapat tercapai maka mata pelajaran IPS Terpadu harus disusun secara sistematis dan komprehensif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa

C. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Terpadu

Kata integrasi menurut Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry (1994: 264) diartikan sebagai penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; penyatuan; penggabungan; pepaduan. Demikian integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran adalah penyatuan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi satu kesatuan yang utuh dengan mata pelajaran yang diajarkan. Integrasi merupakan alternatif yang dipilih untuk menjadikan pendidikan bersifat menyeluruh (integral-holistik).

Pendidikan karakter di sekolah sangat berkaitan dengan manajemen sekolah. Manajemen dalam konteks ini menyangkut perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter. Bentuk manajemen pendidikan karakter adalah bagaimana mengelola konstruksi nilai yang akan ditanamkan, cara pembelajaran, tenaga pendidik serta kependidikan, dan komponen lain yang terkait (Barnawi & M. Arifin, 2012 : 55).

1. Perencanaan Pendidikan Karakter

Kualitas pembelajaran menjadi kunci dalam peningkatan sumber daya manusia. Pembelajaran yang berkualitas merupakan pembelajaran yang terencana dan sengaja diciptakan (*intentional learning*). Menurut Gagne (dalam Barnawi & M. A rifin, 2012:65) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

Pembelajaran yang diciptakan membutuhkan perencanaan yang matang, sesuai alokasi waktu, mengandung kompetensi dasar, terdapat langkah-langkah pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan faktor pendukung lainnya, menyajikan model evaluasi, dan menunjukkan sumber referensi yang digunakan. Begitu juga halnya dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, memerlukan perencanaan yang matang serta harus disesuaikan dengan materi pelajaran, agar apa yang ingin dicapai membuahkan hasil yang maksimal serta sesuai dengan yang diharapkan. Mulai dari penyusunan Silabus pendidikan karakter, RPP pendidikan karakter, hingga pelaksanaan dan evaluasi dari pendidikan karakter tersebut (Barnawi & M. A rifin, 2012:65-66).

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Jika memperhatikan pelaksanaan dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini yang tampaknya sangat mementingkan kecerdasan intelektual, kita semakin memahami dimanakah sesungguhnya masalahnya, mengapa saat ini negeri kita membutuhkan pendidikan karakter. Betapa pendidikan hanya sering menekankan anak didik untuk menguasai atau menghafal pelajaran sekolah agar dapat mengerjakan soal-soal ujian dan mendapatkan nilai yang bagus. Betapa orang tua juga gundah ketika anaknya mendapatkan nilai sekolahnya kurang bagus, kemudian berupaya dengan berbagai cara agar anaknya mengikuti pelajaran tambahan atau beberapa les lainnya.

Pelaksanaan pendidikan yang tidak seimbang, yakni lebih mengutamakan kecerdasan intelektual sebagaimana di ataslah yang akhirnya memunculkan banyak perilaku buruk dari orang-orang terdidik. Padahal bila kita mengacu kepada kecerdasan yang dimiliki oleh anak didik, setidaknya ada tiga kecerdasan yang perlu untuk dikembangkan. Yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Ketiga macam jenis kecerdasan tersebut merupakan anugerah yang luar biasa dari Tuhan Yang Maha Esa. Agar anugerah tersebut dapat dimanfaatkan secara baik dalam kehidupan, perlu untuk dikembangkan secara optimal. Tidak bisa, misalnya hanya mengutamakan salah satu kecerdasan saja sehingga mengabaikan kecerdasan yang lainnya. Terkait dengan pendidikan karakter, tidak bisa kecerdasan yang ada dalam diri anak didik yang dikembangkan kecerdasan intelektualnya saja, sebab karakter seseorang terkait erat dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, agar pendidikan karakter dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, ketiga jenis kecerdasan tersebut harus mendapatkan perhatian yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia. Di antara karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berfikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh

informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011:29).

Berdasarkan pemaparan di atas, keluarga dan pihak sekolah memang harus ada menjalin kerja sama atau saling mengisi dalam pendidikan anak, terutama terkait khusus dalam pendidikan karakter ini. Akan tetapi, ada persoalan yang umum terjadi di kalangan masyarakat, yakni keluarga seakan tidak mempunyai cukup waktu untuk mengontrol dan mendidik anak-anaknya. Hal ini disebabkan tingginya aktivitas orangtua di luar rumah atau sibuk bekerja. Lebih menyedihkan lagi, orangtua tidak mempunyai kesadaran untuk mendidiknya dengan dalih sudah disekolahkan, bahkan di sekolah yang mahal dan favorit. Di sinilah sesungguhnya lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan.

Meskipun tidak ringan, bukan berarti tugas dan tanggung jawab ini tidak bisa dilakukan oleh pihak sekolah. Sudah barang tentu pihak sekolah juga tidak dapat bergerak sendiri dalam membangun pilar karakter yang baik pada diri sang anak didik. Jalinan hubungan dengan orangtua atau keluarga murid tetap harus dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, timbul kesadaran dalam diri setiap orangtua untuk bersama-sama membangun pilar-pilar karakter yang baik dalam diri anak tercinta. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen pendidikan yang ada. Di antara komponen pendidikan itu ialah tujuan pengajaran, isi kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar, pengelolaan mata pelajaran, penilaian, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, perlengkapan sarana dan prasarana serta penggunaannya, dan semua yang terlibat dari kegiatan pendidikan di sebuah sekolah. Semua komponen tersebut harus dikelola dan dibangun dalam rangka pengembangan karakter yang baik.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan

tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Semua warga sekolah yang terlibat dalam pengembangan karakter yang baik ini sesungguhnya dalam rangka membangun karakter anak didik. Hal ini penting agar anak didik menemukan contoh dan lingkungan yang kondusif dengan karakter baik yang sedang dibangun dalam kepribadiannya.

Lebih khusus lagi, yang menjadi sosok penting dalam pendidikan karakter adalah pendidik atau guru. Sungguh, sebegitu apapun konsep sebuah pendidikan karakter, tidak akan berhasil dengan baik apabila guru yang mendidik dan mengajar anak didik di sekolah tidak bisa dijadikan teladan di dalam berperilaku. Pendidikan karakter juga akan sulit meraih keberhasilan apabila semangat yang dimiliki seorang guru bukan karena cinta dengan dunia pendidikan, melainkan hanya karena butuh terhadap pekerjaan atau sekedar status sosial. Disinilah sesungguhnya guru menduduki posisi terpenting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter sesungguhnya mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, kedua jenis pendidikan ini akan sangat sulit mencapai keberhasilan apabila hanya disampaikan dengan teori dan pengetahuan semata. Anak didik bisa saja kesadarannya dibangun dengan doktrin yang berulang-ulang. Namun, apabila mereka tidak menemukan teladan dalam pribadi gurunya atau bahkan kepribadian sang guru justru berlawanan dengan apa yang disampaikannya, akan sulit bagi anak didik menyerap pengetahuannya, apalagi terbangun kesadarannya untuk melakukan karakter yang baik tersebut. Dengan guru yang patut untuk dijadikan teladan, pendidikan karakter akan mudah dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah, begitupun oleh guru pendidikan sejarah yang memiliki peranan penting dalam sebuah pembelajaran sejarah agar anak didik mampu menghargai dan memaknai pelajaran dari masa lampau. Dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah terjadi pada masa lalu, guna menghadapi masa kini dan dalam merancang masa yang akan datang.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter

Menurut Mehrens dan Lehmann (dalam M. Ngalim Purwanto, 2008:87) evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif – alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat keputusan. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.

Guru perlu melakukan evaluasi sejauh mana keberhasilan pendidikan karakter yang sudah diterapkan. Evaluasi dilakukan tidak dalam rangka mendapatkan nilai, melainkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengalami perubahan perilaku dibandingkan sebelumnya (Nurla Isna Aunillah, 2011:111). Dalam hal ini, guru harus mengapresiasi setiap aktivitas kebaikan yang dilakukan oleh setiap peserta didik, kemudian memberinya penjelasan mengenai akibat-akibat aktivitas tersebut dalam pengembangan karakternya. Pada akhirnya hasil yang sangat diharapkan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah menghasilkan peserta didik yang cerdas, berilmu dan berkarakter.